

**MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH
PEAGABEGA DALAM SUKU MIGANI**

TESIS



Oleh:

Kleopas Sondegau

2016861012

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

BANDUNG

JULI 2018

**MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH *PEAGABEGA*
DALAM SUKU MIGANI**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Sidang Tesis**



Oleh:

Kleopas Sondegau

2016861012

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH *PEAGABEGA* DALAM SUKU
MIGANI**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti

Ujian Sidang Tesis



Oleh:

Kleopas Sondegau

2016861012

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

JULI 2018

HALAMAN PENGESAHAN

MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH *PEAGABEGA* DALAM SUKU MIGANI



Oleh:

Kleopas Sondegau

2016861012

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:

09 Juli 2018

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

.....

Penguji I,

Dr. Ign. Eddy Putranto

.....

Penguji II,

Dr. Fransiskus Borgias

.....

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Kleopas Sondegau
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016861012
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH *PEAGABEGA* DALAM SUKU MIGANI

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing tunggal, **Dr. Theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 09 Juli 2018

Kleopas Sondegau

MENGIMANI YESUS KRISTUS MELALUI TOKOH *PEAGABEGA* DALAM SUKU MIGANI

Kleopas Sondegau (2016861012)

Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Ilmu Teologi

Bandung

Juli 2018

ABSTRAK

Orang Migani pertama kali menerima kabar baik tentang Yesus Kristus melalui para misionaris. Berdasarkan pewartaan itu, masyarakat setempat mulai menggali kembali nilai-nilai kultural yang terdapat di dalam kebudayaan mereka. Salah satu nilai positif yang diangkat adalah adanya kisah hidup tokoh *Peagabega*. Diketahui bahwa kehidupan tokoh ini memiliki kemiripan dengan peristiwa hidup Yesus dari Nazaret. Oleh karena itu, masyarakat Migani mulai berupaya membanding-bandingkan kedua tokoh ini dalam rangka pewartaan yang kontekstual. Melalui usaha tersebut mereka menemukan sejumlah unsur yang mirip satu sama lain. Dengan ditemukannya kemiripan ini maka kehadiran tokoh *Peagabega* dapat membantu umat setempat semakin mengenal, menerima, dan mengakui Yesus Kristus sebagai Penyelamat dunia dan Puncak Kepenuhan Wahyu. Di sinilah *Peagabega* sebagai sarana kultural dipakai oleh Gereja bersama umat setempat untuk sampai kepada iman akan Yesus Kristus. Kini tokoh *Peagabega* telah diinkulturasi dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika. Akhirnya, dasar biblis ini amat kontekstual bagi masyarakat Migani; Yesus bertanya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mrk 8:29). Pertanyaan ini relevan bagi orang Migani sehingga dengan merefleksikan karya-karya keselamatan yang dikerjakan Allah dalam hidup mereka, dan dengan mempelajari serta memaknai Yesus Kristus yang dimaklumkan Gereja, maka orang Migani Katolik menerima dan mengakui Yesus, antara lain, sebagai *Peagabega*.

Kata-Kata Kunci: Yesus Kristus, tokoh *Peagabega*, suku Migani, nilai-nilai kristiani, nilai-nilai kultural, inkulturasi, kontekstual.

BELIEVE IN JESUS CHRIST THROUGH THE *PEAGABEGA* FIGURE IN THE MIGANI TRIBE

Kleopas Sondegau (2016861012)

Advisor: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister of Theology

Bandung

Juli 2018

ABSTRACT

The Migani people first received the good news of Jesus Christ through missionaries. Based on this proclamation, the local people began to dig back the cultural values that exist in their culture. One of the positive values raised is the life story of the *Peagabega* figure. It is known that the life of this figure has a resemblance to the life event of Jesus of Nazareth. Therefore, the Migani began trying to compare these two figures to a contextual preaching. Through that effort they found a number of resemble elements to each other. With the discovery of this resemblance, the presence of *Peagabega* figure can help local people increasingly know, accept, and recognize Jesus Christ as the Savior of the world and the Peak of the Fulness of Revelation. It is here that *Peagabega* as a cultural tool is used by the Church with local people to arrive at faith in Jesus Christ. Now the *Peagabega* figure has been inculturated in the Good Friday liturgy at the Bilogai Parish-Timika Diocese. Finally, this biblical basis is very contextual for the Migani people; Jesus asked: "But what do you say, who am I?" (Mk 8:29). This question is relevant to the Migani so that by reflecting the saving works of the God in their lives, and by studying and interpreting Jesus Christ which the Church declares, the Catholic Migani accept and recognize Jesus, among others, as *Peagabega*.

Key Words: Jesus Christ, *Peagabega* figure, Migani tribe, Christian values, cultural values, inculturation, contextual.

KATA PENGANTAR

Penulis mengimani bahwa Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. Dialah sang puncak Pemenuhan Wahyu Allah dan karena itu menjadi sasaran iman bagi kristianitas. Ungkapan iman ini dimaklumkan Gereja ke seluruh dunia hingga sampai di tanah suku Migani. Pewartaan Gereja yang berpusat pada pribadi Kristus ini tentu dilakukan dalam situasi dan konteks yang berbeda. Konsekuensinya, konteks suatu tempat amat menentukan pola pewartaan Gereja maupun penghayatan masyarakat setempat dalam mengimani Kristus. Hal ini berarti Kristus itu tentu tetap satu dan sama; namun upaya memahami dan membuat-Nya relevan pada satu konteks ke konteks yang lain tak pernah selesai dan terus berubah seturut pengalaman manusia yang terikat pada ruang dan waktu. Dengan kata lain, setiap suku bangsa melalui para misionaris awal telah menerima pewartaan tentang Yesus Kristus yang satu dan sama namun metode pewartaan maupun upaya menerima dan memahami-Nya tentu berbeda sesuai konteks kebudayaan setempat.

Menyadari bahwa setiap suku bangsa memiliki refleksi imannya sendiri sesuai konteks setempat, maka keberadaan orang Migani sebagai salah satu suku bangsa tentu memiliki refleksi imannya sendiri tentang siapa itu Yesus dan bagaimana Ia hadir dan menyapa mereka melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaannya. Di sinilah penulis hendak menunjukkan cara dan upaya yang dilakukan masyarakat Migani dalam berteologi-kristologi sesuai konteks kulturalnya sendiri. Maka tokoh *Peagabega* adalah salah satu nilai kultural yang dianggap cocok untuk dijadikan sarana dalam pewartaan tentang Yesus Kristus. Akhirnya, *Peagabega* telah diinkulturasikan dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika. Melalui upaya ini pewartaan Gereja mulai mengakar dalam kultur suku Migani dan karenanya masyarakat setempat pun mampu mengimani Kristus secara kontekstual.

Berdasarkan karya dan teladan hidup *Peagabega* ini, orang Migani semakin dibantu untuk menerima dan mengimani Yesus Kristus secara lebih mendalam lagi. Oleh karena itu, penulis bersyukur kepada Allah Tritunggal atas segala penyertaan-Nya sehingga penulis dimampukan untuk merefleksikan dan memaknai nilai-nilai kultural suku Migani dalam terang nilai-nilai kristiani. Maka dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1) Kedua orang tua beserta saudara-saudariku yang selalu mendoakan saya sehingga penulis masih setia dalam meniti panggilan sebagai calon imam Keuskupan Jayapura.
- 2) Bapak Uskup Keuskupan Jayapura, Mgr. Leo Laba Ladjar OFM, Rm. Yanuarius Matopai You dan Rm. Dr. Neles Keadabi Tebay selaku Rektor Seminari Tinggi dan penanggung jawab calon imam di Keuskupan Jayapura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- 3) Bapak Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC yang berkenan menerima saya untuk bergabung bersama para calon imamnya menjalani masa pembinaan dan studi lanjut di Bandung.
- 4) Dr. Theol. Leonardus Samosir selaku pembimbing tunggal yang dengan sikap ketabahannya bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya bagi saya dalam menyelesaikan tesis ini.
- 5) Dr. Eddy Putranto dan Dr. Fransiskus Borgias selaku dosen penguji yang telah memberikan usul, saran, dan catatan kritis yang sungguh bermanfaat bagi penyempurnaan tesis ini dari awal hingga akhir.
- 6) Pihak Universitas Katolik Parahyangan–Bandung karena melalui program Beasiswa Tenaga Gerejawi (BTG) ini penulis dapat menyelesaikan studi pada waktunya. Dalam hal ini, saya mengucapkan limpah terima kasih secara khusus kepada Rm. C.H.

Suryanugraha, OSC, serta *mas* Galih dan *mbak* Tres yang selalu membantu penulis dalam sejumlah urusan kampus.

- 7) Pimpinan dan karyawan-karyawati di Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan yang memastikan kelancaran administrasi proses kuliah saya.
- 8) Para dosen Magister Ilmu Teologi yang telah mengajarkan banyak hal kepada saya, baik dalam hal teori maupun praktis pastoral.
- 9) Mas Tony Hartono, karyawan Perpustakaan Fakultas Filsafat Unpar, yang tak jemu melayani permintaan peminjaman buku dan foto *copy* demi terselesainya tesis ini.
- 10) Rektor Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, Rm. R.F. Bhanu, beserta seluruh formator yang pernah mendampingi saya: Rm. Sunu, Rm. Willy, Rm. Danang, dan Rm. Martin. Saya mengucapkan limpah terima kasih kepada para formator yang telah membentuk saya untuk menjadi pribadi yang matang dalam meniti panggilan suci ini. Segala bantuan, kebersamaan, dan terutama dukungan doa dari kalian sungguh bermanfaat bagi perjalanan panggilan saya sebagai calon imam Keuskupan Jayapura.
- 11) Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum: teman-teman frater di setiap unit, Mas Tyas, Kang Kus, Kang Narya, Kang Asep, Teh Beda, Teh Sari, dan Teh Aty. Kalian sungguh berjasa dalam perjalanan panggilan saya untuk menjadi seorang imam kelak.

Akhirnya, penulis pun menyadari bahwa buah karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya segala usul, saran, dan kritik dari pembaca yang sifatnya konstruktif penulis menantikannya demi penyempurnaan tesis ini.

Bandung, 09 Juli 2018

Penulis

Kleopas Sondegau

2016861012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
GLOSSARY.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2: GAMBARAN UMUM SUKU MIGANI.....	13
2.1 Kondisi Geografis dan Demografis.....	13
2.2 Asal-Usul Orang Migani.....	18
2.3 Mata Pencaharian Hidup.....	27

2.4	Kehidupan Sosial Budaya	30
2.5	Tradisi-Tradisi yang Turun-Temurun	35
2.6	Kehidupan Keagamaan/Religi	48
2.7	Kesimpulan	56
BAB 3: LATAR BELAKANG TOKOH PEAGABEGA.....		59
3.1	Figur Sang <i>Peagabega</i>	59
3.2	Arti dan Makna Nama <i>Peagabega</i>	60
3.3	Kisah Hidup Tokoh <i>Peagabega</i>	62
3.4	<i>Peagabega</i> sebagai Model Manusia Ideal/Sejati	68
3.5	Kesimpulan	71
BAB 4: UPAYA ORANG MIGANI MEMPERTEMUKANYESUS KRISTUS DENGAN TOKOH PEAGABEGA		73
4.1	Gambaran tentang Yesus Kristus yang Dimaklumkan Gereja dalam Kultur Orang Migani.....	73
4.2	Cara yang Dilakukan untuk Mempertemukan Yesus Kristus dengan tokoh <i>Peagabega</i>	76
4.3	Kerangka/Struktur Kisah Yesus Kristus dan Tokoh <i>Peagabega</i>	80
4.4	Memaknai Kerangka Kisah Yesus Kristus dengan Tokoh <i>Peagabega</i>	81
4.5	Kesimpulan	88
BAB 5: UPAYA INKULTURASI YANG SUDAH ADA		91
5.1	Pewartaan tentang Yesus Kristus dalam Liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika.....	91
5.2	Tokoh <i>Peagabega</i> sebagai Sarana dalam Pewartaan tentang Yesus Kristus.....	96
5.3	Yesus Kristus “lebih” daripada Tokoh <i>Peagabega</i> dalam Suku Migani	100
5.3.1	Yesus sebagai Manusia mirip dengan <i>Peagabega</i>	100
5.3.2	Yesus Kristus sebagai Wahyu Allah “lebih” daripada Tokoh <i>Peagabega</i>	102

5.3.3	Yesus Kristus Mediator Keselamatan Allah sedangkan Tokoh <i>Peagabega</i> Berpartisipasi di Dalamnya	106
5.4	Kemungkinan Pewartaan tentang Yesus Kristus dalam Konteks Orang Migani..	110
5.5	Tanggapan Kritis atas Praktek Inkulturasi <i>Peagabega</i> dalam Liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika.....	116
5.6	Kesimpulan.....	118
BAB 6: PENDASARAN KRISTOLOGIS UNTUK MELIHAT POSISI		
	<i>PEAGABEGA</i> DALAM GEREJA KATOLIK.....	121
6.1	Ajaran Gereja Katolik tentang Keselamatan dan Yesus Kristus.....	121
6.2	Posisi <i>EMO</i> , <i>Peagabega</i> dan Relasi dengan Nilai Hidup dalam Suku Migani...	131
6.3	Kemungkinan Titik Temu Keselamatan dalam Kristianitas dengan Konsep Keselamatan Suku Migani	136
6.3.1	Allah Pencipta	136
6.3.2	Yesus Kristus Penyelamat.....	139
6.3.3	Keutamaan-Keutamaan Hidup	141
6.3.4	Konsep Keselamatan Hidup di Akhirat.....	149
6.3.5	Sikap Tobat dan Pendamaian	153
6.4	Kesimpulan	155
BAB 7: PENUTUP		
157		
7.1	Kesimpulan	157
7.2	Saran	160
Lampiran 1: Daftar Informan		
163		
Lampiran 2: Pertanyaan Penelitian		
164		
DAFTAR PUSTAKA.....		
165		
RIWAYAT HIDUP		
171		

DAFTAR SINGKATAN

Kitab Suci

- 1Kor. : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
- 1Yoh. : Surat Pertama Rasul Yohanes
- 1Tes. : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Tesalonika
- 1Tim. : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Timotius
- 1Ptr. : Surat Pertama Rasul Petrus
- 1Sam. : Kitab Satu Samuel
- 2Kor. : Surat Kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
- 2Ptr. : Surat Kedua Rasul Petrus
- Ams. : Kitab Amsal
- Ef. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus
- Flp. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi
- Gal. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia
- Ibr. : Surat kepada orang Ibrani
- Im. : Kitab Imamat
- Kej. : Kitab Kejadian
- Kis. : Kisah Para Rasul
- Kol. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Kolose
- Luk. : Injil Lukas
- Mat. : Injil Matius
- Mrk. : Injil Markus
- Mzm. : Kitab Mazmur

- Rm. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma
- Sir. : Kitab Yesus, bin Sirakh
- Tit. : Surat Rasul Paulus kepada Titus
- Ul. : Kitab Ulangan
- Why. : Kitab Wahyu
- Yak. : Surat Rasul Paulus kepada Yakobus
- Yes. : Kitab Yesaya
- Yoh. : Injil Yohanes

Dokumen Gereja

- AG : *Ad Gentes*, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
- CA : *Church in Asia*, Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II Pasca Sinodal di New Delhi
- DI : *Dominus Iesus*, Pernyataan tentang Yesus Tuhan
- DV : *Dei Verbum*, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi
- EN : *Evangeliis Nuntiandi*, Imbauan Apostolik Paus Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern
- GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam dunia dewasa ini
- KGK : Katekismus Gereja Katolik
- LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja
- LRI : *De Liturgia Romana et Inculturatione*, Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II
- MV : *Misericordiae Vultus*, *Bulla* tentang “Wajah Kerahiman”
- PB : Kitab Suci Perjanjian Baru
- PL : Kitab Suci Perjanjian Lama
- RM : *Redemptoris Missio*, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja

Lain-lain

A-J : Huruf A sampai huruf J

Bdk. : Bandingkan

Cet. : Cetakan

Dkk. : Dan kawan-kawan

Dll. : Dan lain-lain

DPP : Dewan Pastoral Paroki

Dst. : Dan seterusnya

Ed. : Editor

Hlm. : Halaman

Ibid. : *Ibidem*

KWI : Konferensi Waligereja Indonesia

Lih. : Lihat

NY. : New York

No. : Nomor

Op.Cit.: *Opere Citato*

Peny. : Penyunting

PKPM : Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat

St. : Santo/Santa

STFT : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Terj. : Terjemahan

Thn : Tahun

Timpas: Tim Pastoral

Vol. 1 : Volume Satu

Vol. 2 : Volume Dua

GLOSSARY

<i>Aebugi</i>	: jenis keladi yang tidak mudah busuk atau akan tetap awet dibanding jenis keladi yang lain. Keladi seperti ini diyakini sebagai sumber hidup bagi masyarakat Migani
<i>Aigaso</i>	: salah satu binatang yang menjadi totem bagi klan Sondegau, Duwitau, dll
<i>Aluwimene</i>	: sebutan untuk para malaikat
<i>Bigadua</i>	: perbuatan jahat
<i>Bui</i>	: busur
<i>Daa Jinggia</i>	: cara menghasilkan api secara tradisional (tanpa korek api)
<i>Deba</i>	: orang yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan sesama
<i>Dibilaba</i>	: jenis tumbuhan merata yang biasanya tumbuh di tempat-tempat yang datar. Tumbuhan seperti ini dimaknai sebagai simbol kerendahan hati oleh orang Migani
<i>Du</i>	: air
<i>Dugindoga-Kemandoga</i>	: wilayah Timur dan Barat, Kabupaten Intan Jaya
<i>Egabesaiya</i>	: upacara cuci darah
<i>EMO</i>	: sang Pencipta
<i>Gepe-gepe</i>	: batang kayu yang telah dibelah dua pada salah satu ujungnya untuk menjepit batu panas saat mengadakan acara bakar batu
<i>Gosaga</i>	: koteka untuk kaum pria
<i>Hajimene</i>	: sebutan bagi para tokoh mitis seperti tokoh <i>Peagabega</i> yang selama hidupnya telah menunjukkan nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan teladan

<i>Hanesengga</i>	: tindakan mencuri
<i>Hasuguau</i>	: berdamai dengan sesama
<i>Hoga</i>	: sayur
<i>Homa</i>	: batu
<i>Igilepa</i>	: tikar bekas yang terbuat dari daun pandan (<i>pandanaceae</i>)
<i>Indo</i>	: kebun atau ladang
<i>Jaluhoga</i>	: bunga andong merah yang biasa digunakan dalam acara adat
<i>Jamo</i>	: nyanyian
<i>Jamo Tegaiya</i>	: pesta dansa
<i>Jeba Disia</i>	: ritus rekonsiliasi
<i>Jigudia</i>	: tarian (menari)
<i>Jugi nono</i>	: sebuah jenis tanaman pekarangan
<i>Kigi</i>	: alat penukar suku Migani (disejajarkan dengan uang)
<i>Kigimugi</i>	: tumbuhan paling halus yang akan tetap tumbuh subur dalam berbagai situasi. Tumbuhan ini dimaknai sebagai simbol surga, tempat yang damai, aman dan sejahtera kelak
<i>Kigimuna Wogomuna</i>	: bisnis kulit bia dan babi
<i>Kobe</i>	: gelang
<i>Kogo</i>	: masyarakat biasa pada umumnya
<i>Kuskus</i>	: salah satu hewan yang mempunyai kantung (<i>phalanger gymnotis</i>). Hewan jenis ini melakukan aktivitasnya pada malam hari dan beristirahat di siang hari pada pepohonan yang rimbun atau pada lubang-lubang di dalam tanah maupun dalam tunggul pohon yang sudah di tebang
<i>Mai</i>	: tanah

<i>Mala</i>	: panah
<i>Mbaga</i>	: betatas, makanan pokok suku Migani
<i>Mbai</i>	: larangan
<i>Mbaidia</i>	: berdoa, sembahyang
<i>Mbaimina</i>	:dilarang berhubungan seks dengan wanita yang memiliki hubungan keluarga
<i>Mbaipa</i>	: tempat sakral
<i>Mbogowi</i>	:setingkat dengan Sonowi, namun hanya memiliki sebagian ketrampilan dan kekayaan
<i>Mbole</i>	: perang
<i>Mbolewogonia</i>	: pesta Perdamaian
<i>Mendaga</i>	: kaum pria
<i>Migani</i>	: sebutan khas untuk menyebut dirinya sebagai manusia sejati
<i>Mina I</i>	: rumah khusus bagi kaum wanita
<i>Minambimapia</i>	: tindakan membawa lari anak perempuan orang lain
<i>Minandaga</i>	: kaum wanita
<i>Muna</i>	: pertemuan rahasia untuk membicarakan berbagai hal
<i>Musi Iji</i>	: jenis tebu yang tidak keras sehingga mudah diisap air tebunya. Tebu seperti ini dimaknai sebagai simbol kehidupan, memberi kemudahan kepada sesama, tidak mempersulit, dll
<i>Nduni</i>	: rumah khusus bagi kaum pria
<i>Ngganeau, Amakanee</i>	: prinsip cinta kasih yang menjadi falsafah hidup suku Migani
<i>Nggelahijia</i>	: masak secara tradisional yang disebut “bakar batu”
<i>Noken</i>	: tas tradisional orang Migani
<i>Ombolepa</i>	: noken bekas

<i>Para-para</i>	: suatu tempat yang dibuat untuk berbagai keperluan, seperti: tempat duduk, menyimpan perabot rumah tangga, dan kadang dibuat untuk meletakkan jenazah seseorang bila meninggal
<i>Peawogo</i>	: babi berbulu putih yang digunakan dalam ritus adat
<i>Pigu</i>	: gunung
<i>Sabo</i>	: cawat untuk kaum wanita
<i>Sege</i>	: setan berjenis kelamin pria dalam rupa Anjing
<i>So</i>	: kuskus
<i>Sonowi</i>	: kepala suku atau tokoh yang memiliki banyak harta benda
<i>Tambu</i>	: sarana penerang (obor)
<i>Tau</i>	: iblis atau setan
<i>Taumina</i>	: “tuan tanah” (setan) atau roh gaib dalam wujud wanita
<i>Tuguau</i>	: tradisi atau adat yang diturunkan sejak nenek moyang
<i>Tugumenedalo</i>	: sebutan bagi para tokoh ideal/mitis seperti <i>Peagabega</i>
<i>Tubaga</i>	: tindakan pemerkosaan atau selingkuh dengan istri orang lain
<i>Ugu</i>	: pagar untuk melindungi tanaman dari binatang liar
<i>Wogone Wanedia</i>	: pesta daging babi
<i>Wa</i>	: keladi atau talas
<i>Wogo</i>	: babi
<i>Wogodugumulu</i>	: jantung babi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Peta Kabupaten Intan Jaya
- Gambar 2.2 : Kabupaten Intan Jaya berada di tengah pegunungan
- Gambar 2.3 : Letak Kabupaten Intan Jaya dalam Peta Papua
- Gambar 2.4 : Kulit Bia (*Kigi*) yang digunakan suku Migani sebagai alat penukar (uang)
- Gambar 2.5 : Rumah adat pria dan wanita suku Migani
- Gambar 2.6 : Pria dan wanita Migani lengkap dengan pakaian adatnya
- Gambar 2.7 : Noken dengan ukuran kecil dan besar
- Gambar 2.8 : Para pria Migani sedang mengadakan pertemuan rahasia (*Muna*)
- Gambar 2.9 : Tradisi bakar batu dalam suku Migani
- Gambar 3.1 : Beberapa jenis tanaman yang pernah dipakai tokoh ideal *Peagabega*
- Gambar 5.1 : Gereja Katolik Paroki Bilogai-Keuskupan Timika
- Gambar 5.2 : Praktek Inkulturasi *Peagabega* dalam upacara Jumat Agung di Paroki Bilogai

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr. 13:8).¹ Dia itulah sang puncak Wahyu² dan sasaran iman kepercayaan Kristen.³ Yesus Kristus yang demikian itu tentu tetap satu dan sama; namun upaya memahami dan membuat-Nya relevan pada satu konteks ke konteks yang lain tak pernah selesai dan terus berubah seturut pengalaman manusia yang terikat pada ruang dan waktu tertentu.⁴ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap suku bangsa melalui para misionaris awal telah menerima pewartaan tentang Yesus Kristus yang satu dan sama namun metode pewartaan maupun upaya menerima dan memahami-Nya tentu berbeda sesuai dengan konteks khas kultur setempat.⁵

Pemaparan di atas hendak mempertegas bahwa misteri inkarnasi Kristus tidak hanya terbatas pada bangsa Yahudi saja, melainkan berlaku juga untuk berbagai suku bangsa di bumi ini termasuk suku bangsa Migani.⁶ Hal ini tentu karena teologi hendak merefleksikan misteri ilahi di berbagai tempat, maka bermunculan teologi dengan nuansa berbeda. Dalam hal ini, sesungguhnya teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi upaya menerima dan memahaminya tentu berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Sekalipun demikian, di

¹ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*,

² Lih. DV 2-4.

³ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, hlm. 17-18; Lih. juga, St. Darmawijaya, *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 38-43.

⁴ Bdk. Leonardus Samosir, *Agama dengan Dua Wajah, Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*, Jakarta: Obor, 2010, hlm. 5.

⁵ Bdk. C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, hlm. 12-13.

⁶ Bdk. Bernardus Boli Ujan, dkk (Ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006, hlm. 36.

tengah kecenderungan teologi yang fragmentaris ini, harus tetap ada kriteria, supaya teologi tetap kontekstual sekaligus berpegang pada identitas Kristiani.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa persoalan yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji tema pokok dalam tesis ini, yakni: *Pertama*, kalau memang teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi cara memahami dan membuat-Nya relevan itu berbeda sesuai konteks khas setiap kultur,⁸ maka penulis merasa tertantang untuk menunjukkan cara dan upaya yang dilakukan masyarakat Migani dalam berteologi-kristologi sesuai konteks budayanya sendiri. *Kedua*, penulis menyadari bahwa setiap suku bangsa di dunia ini tentu memiliki refleksi imannya sendiri tentang Yesus Kristus dan ajaran-Nya,⁹ maka keberadaan orang Migani sebagai salah satu suku bangsa tentu memiliki refleksi imannya sendiri tentang siapa itu Yesus dan bagaimana Ia hadir dan menyapa mereka melalui berbagai elemen budaya yang positif.

Ketiga, beberapa suku di Papua memiliki cerita-cerita sakral mengenai kehidupan tokoh ideal/mitis tertentu yang hidupnya memiliki kemiripan dengan peristiwa Yesus dari Nazaret sebagaimana Gereja maklumkan kepada mereka. Tokoh-tokoh mitis tersebut dijadikan sarana budaya yang membantu masyarakat setempat menghayati dan mengimani Yesus Kristus secara kontekstual. Tokoh-tokoh yang dimaksud antara lain: tokoh *Nakmarugi/Naruekul* bagi masyarakat Hubula di Wamena, *Koyeidaba* bagi suku bangsa Mee, *Mbeten* bagi masyarakat Mandobo dan *Kamberap* bagi orang Muyu.¹⁰ Melihat adanya tokoh-tokoh ideal dalam suku lain di Papua ini, penulis pun ingin menunjukkan bahwa suku bangsa Migani sebagai salah satu suku di Papua juga tentu memiliki tokoh idealnya sendiri yakni “*Peagabega*”. Tokoh ini memiliki nilai sakral bagi suku Migani karena seluruh hidupnya

⁷ Leonardus Samosir, *Op.Cit.*, hlm. 5-6; Lih. juga, RM 52; Bdk. AG 22.

⁸ Bdk. Kristologi Afrika, India, Korea, kristologi dari perspektif kaum feminis, *Black Theology*, Teologi Pembebasan, dst. Sejumlah teologi-kristologis kontemporer ini merupakan bukti dari upaya para teolog dan kaum beriman setempat memahami misteri Yesus Kristus dan ajaran-Nya sesuai konteks budayanya sendiri.

⁹ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, hlm. 5.

¹⁰ Agus A. Alua, *Gambaran Makhluk Ideal Dalam Mitos-Mitos Irian Sebelum dan Setelah Bertemu Kristus. Karya Tulis Ilmiah Mitologis-Kristologis*. Jayapura: STFT, 1988, hlm. 3-4.

memiliki kemiripan dengan kisah Yesus dari Nazaret. Oleh karena itu, penulis hendak menggali hidup dan karya tokoh *Peagabega* ini agar masyarakat Migani dapat berkristologi sesuai konteks setempat sehingga mereka semakin beriman pada Yesus Kristus.

Keempat, persoalan lain yang mendorong penulis untuk mengkaji tema ini adalah referensi mengenai kristologi kontekstual Papua umumnya dan Intan Jaya khususnya masih minim bahkan hampir tidak ada. Dengan melihat dan menyadari masalah ini maka tulisan ini merupakan sumbangan secara teoretis-ilmiah maupun praktis-pastoral bagi umat Katolik di tanah Papua umumnya dan umat di Paroki Bilogai, Keuskupan Timika khususnya. Semoga melalui tulisan ini semakin memberi semangat dan motivasi yang kuat untuk terus mengekspresikan imannya akan Yesus Kristus sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Kelima, ada keprihatinan bahwa generasi muda suku Migani terutama anak-anak yang lahir dan besar di luar wilayah Intan Jaya belum mengenal secara mendalam hidup dan karya tokoh *Peagabega* ini. Mereka juga belum mengetahui bahwa tokoh *Peagabega* telah dijadikan sarana kultural yang membantu masyarakat setempat semakin menghayati Yesus Kristus secara kontekstual. Dengan melihat persoalan ini, penulis ingin memperkenalkan kisah hidup dan karya *Peagabega* kepada orang Migani sendiri yang belum mengetahuinya maupun kepada suku-suku lain agar saling memperkaya ceritera-ceritera sakral terkait kehidupan tokoh ideal/mitis yang ada di setiap suku di dunia umumnya dan Papua khususnya.

Penulis menyadari bahwa setiap suku termasuk suku Migani memiliki konsepnya sendiri mengenai paham Yesus; namun demikian upaya ini tidak bermaksud untuk melenyapkan penghayatan iman terhadap Yesus Kristus yang diwartakan Gereja kepada mereka. Hal ini tentu karena penghayatan terhadap Kristus justru dihayati secara lebih mendalam lagi oleh masyarakat Migani melalui tokoh *Peagabega*. Dalam hal ini tokoh *Peagabega* hanyalah sarana bagi mereka untuk mempermudah menerima dan menghayati Yesus Kristus secara kontekstual. Oleh karena itu, yang penulis harapkan dari tulisan ini

adalah bagaimana caranya agar penghayatan suku Migani terhadap *Peagabega* itu dapat dikolaborasi dengan Kristus yang diwartakan Gereja sehingga saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain demi mencapai suatu titik pertemuan yang harmonis.¹¹ Hal ini hendak menegaskan pentingnya dialog yang kreatif dan dinamis antara kristianitas dengan kultur setempat agar pewartaan tentang Yesus Kristus sungguh-sungguh membumi atau mengakar dalam kultur masyarakat setempat.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Petrus: “Engkau adalah Mesias” (Mrk 8:29).¹³ Jawaban Petrus ini merupakan hasil pergaulan dalam waktu yang lama dengan Yesus. Pengalaman lama ini dirangkumkan dan dirumuskan Petrus sesuai dengan konteks kebudayaan pada zamannya.¹⁴ Tentu saja orang Migani bukanlah orang Yahudi namun proses yang dialami Petrus menghantarkan mereka pula untuk menjawab pertanyaan Yesus di atas. Pertanyaan tersebut menuntut jawaban yang sungguh-sungguh berasal dari pengalaman hidup masyarakat Migani sendiri.¹⁵ Dalam hal ini, aspek pengalaman menjadi amat penting karena Wahyu sampai kepada kita dalam dan melalui pengalaman pula (inkarnasi).¹⁶ Jawaban para murid yang diwakili oleh Petrus, “Engkau adalah Mesias”, merupakan hasil pengalaman yang ditafsirkan menurut latar

¹¹ Bagian ini mengikuti pemikiran Kornelius Logo, *Beberapa Aspek Religi Baliem: Suatu Upaya Mencari Persamaan dan Perbedaan dengan Ajaran-Ajaran Kristiani*. Skripsi. Jayapura: STFT, 1997, hlm. 3; Lih. juga, E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 38.

¹² Bdk. Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988, hlm. 11; Lih. juga, Schreiter, *The New Catholicity: Theology Between the Global and the Local*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997, hlm. 46-61.

¹³ Bdk. Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988, hlm. 3-4; Lih. juga, Leonardus Samosir, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹⁴ Th. Huber, *Berkristologi dalam Konteks Budaya*, Jayapura: Percetakan Labor, 1996, hlm. 3-6.

¹⁵ Bdk. R.S. Sugirharajah (peny.), *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994, hlm. 333.

¹⁶ Jose M. de Mesa, dkk., *Doing Christology: The Re-Appropriation of a Tradition*, Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1989, 11-12; Lih. juga, DV 2, 4, 14.

belakang iman Yahudi. Demikian juga kita, iman Yahudi Kristiani menjadi pedoman penafsiran pengalaman kita.¹⁷

Dalam hal inilah penulis akan memperlihatkan pengalaman manusia Migani dalam mengimani Yesus Kristus melalui sarana kultural yang ada seperti tokoh ideal *Peagabega*. Dalam konteks ini, sebagaimana para murid mengakui Yesus sebagai Mesias berdasarkan pengalaman dan latar belakang hidup mereka, masyarakat Migani juga memiliki pemahamannya sendiri tentang Yesus Kristus sesuai dengan pengalaman dan latar belakang hidupnya sambil tetap berpegang pada identitas kristiani.

Bertolak dari pemaparan tersebut, muncul satu pertanyaan pokok yang hendak dikaji dalam tulisan ini berdasarkan inspirasi dari Markus 8: 29, yakni: “Hai kamu orang Migani, siapakah Aku ini?” Untuk menjawab pertanyaan pokok ini, ada sejumlah pertanyaan yang akan menjadi *background*-nya, yakni:

1. Bagaimana Allah hadir dan menyapa orang Migani melalui pengalaman dan latar belakang hidup mereka?
2. Apakah nilai-nilai positif yang terdapat dalam kebudayaan suku Migani dilihat sebagai sarana yang dipakai Allah untuk memperlihatkan wajah-Nya?
3. Apakah kehadiran tokoh ideal *Peagabega* di daerah orang Migani merupakan cara Allah hadir dalam bentuk yang lain sesuai konteks setempat?
4. Kalau demikian, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan masyarakat setempat dalam mempertemukan Kristus dengan tokoh *Peagabega*?
5. Yesus Kristus seperti apa yang digambarkan oleh suku bangsa Migani?
6. Sejauh mana *Peagabega* memberi inspirasi bagi masyarakat Migani dalam mengimani Yesus Kristus secara lebih mendalam?

¹⁷ Th. Huber, *Op.Cit.*, hlm. 5.

7. Apakah penghayatan iman melalui *Peagabega* dalam upacara Jumat Agung di Paroki Bilogai itu semakin mendekatkan diri mereka pada peristiwa Yesus Kristus atau justru sebaliknya?
8. Apakah tokoh *Peagabega* masih relevan hingga saat ini?

1.3 Pembatasan Masalah

Sebelum Gereja datang ke wilayah suku bangsa Migani, masyarakat setempat selalu mendasarkan seluruh hidupnya pada nilai-nilai positif yang ada dalam kultur mereka seperti: kepercayaan terhadap *EMO* sebagai sang Pencipta, adanya nilai-nilai kultural yang positif, norma-norma adat yang berlaku, dan penghayatan terhadap sejumlah tokoh ideal/mitis yang diyakininya sebagai pembawa nilai atau penyelamat mereka, yakni: tokoh *Duanisuani*, *Soti*, *Meti*, *Wati*, *Peagabega*, dll. Dari sejumlah nilai-nilai positif dalam kultur suku Migani ini, penulis hanya memfokuskan diri pada penghayatan masyarakat Migani terhadap tokoh ideal *Peagabega*. Tokoh ini dijadikan pokok pembahasan dalam tesis ini karena kehidupannya memiliki kemiripan dengan peristiwa hidup Yesus dari Nazaret sebagaimana Gereja maklumkan kepada mereka. Untuk itu, kehidupan tokoh *Peagabega* ini akan menjadi kerangka acuan dalam berkristologi kontekstual.

Pada point ini penulis juga hendak menyampaikan bahwa masyarakat Migani yang dimaksud dalam konteks pembahasan ini adalah orang Migani beragama Katolik dan karena itu masyarakat yang bukan Katolik tidak termasuk dalam pembahasan ini. Berhubung di wilayah Intan Jaya ini terdapat tiga paroki, yakni: Paroki St. Misael Bilogai, Paroki St. Yohanes Pemandi Bilai, dan Paroki St. Fransiskus Xaverius Titigi, maka sasaran dari tulisan ini adalah hanya umat Katolik yang berada di wilayah Paroki St. Misael Bilogai. Hal ini berarti bahwa umat Katolik yang tidak berasal dari Paroki Bilogai tidak termasuk dalam pokok yang dikaji. Penulis amat menyadari bahwa penghayatan terhadap *Peagabega* sebagai sosok yang mirip seperti Yesus ini berlaku juga untuk seluruh umat Katolik di tiga paroki

yang telah disebutkan di atas, namun demi terarahnya tulisan ini, penulis hanya membatasi diri pada salah satu paroki. Untuk itu fokus penelitian dipusatkan pada umat Katolik yang ada di Paroki Bilogai, Keuskupan Timika.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, tujuan dari penulisan tesis ini adalah hendak menjawab dan membahas beberapa hal pokok yang menjadi rumusan masalah.

1. Menemukan bahwa masyarakat Migani memiliki nilai-nilai kultural yang perlu dihargai dan diberi apresiasi.
2. Menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural tersebut bisa ditemukan dalam ceritera-ceritera mengenai tokoh-tokoh mitis/ideal khususnya ceritera mengenai peristiwa hidup tokoh *Peagabega*.
3. Menunjukkan cara dan upaya yang dilakukan masyarakat Migani dalam berteologi-kristologi guna menghayati Yesus Kristus secara kontekstual.
4. Menguraikan upaya inkulturasi yang sudah ada di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika.
5. Memberikan sumbangan teoretis-ilmiah maupun praktis-pastoral terkait “kristologi kontekstual” bagi umat Katolik di tanah Papua umumnya dan umat di Paroki Bilogai, Keuskupan Timika khususnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Ada sekitar 39 metode (metodologi) penelitian yang dibebankan oleh Bridget Somekh and Cathy Lewin (2005), dalam bukunya “*Research Methods in Social Sciences*”.¹⁸ Dari sekian banyak metodologi tersebut, peneliti memilih dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi sebagai metode tertua dalam riset kualitatif sangat penting untuk penelitian-penelitian sosial yang mempunyai beberapa karakteristik berikut: *Pertama*, menggali atau meneliti fenomena sosial; *Kedua*, data tidak terstruktur; *Ketiga*,

¹⁸ Untuk melihat 39 metodologi penelitian yang dimaksud, kita dapat membacanya di hlm. 16-326.

kasus atau sample sedikit; dan *Keempat*, dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dari tindakan manusia/*Human Action* (Atkinson & Hammersley, 1994).¹⁹

Peneliti menggunakan pendekatan etnografi karena beberapa karakteristik di atas sesuai dengan proses yang dialami peneliti dalam mengkaji tema yang dipilih. Hal ini terlihat pada upaya peneliti dalam menggali nilai-nilai kultural yang dihidupi masyarakat Migani di Paroki Bilogai. Nilai-nilai yang dimaksud akan difokuskan pada kehidupan sang *Peagabega* sebagai salah satu tokoh mitis yang diyakini sebagai sosok yang mirip Yesus. Dalam mewujudkan iman mereka akan Yesus Kristus, setiap perayaan Paskah khususnya pada saat upacara Jumat Agung, umat setempat sering mengadakan drama kisah sengsara Yesus sesuai dengan konteks kulturalnya sendiri. Dalam drama kisah sengsara Kristus, pemeran tokoh Yesus selalu diberi nama *Peagabega*. Demikianlah fenomena yang hendak digali dan ditampilkan oleh peneliti dalam rangka berkristologi kontekstual guna memperlihatkan penghayatan iman masyarakat Migani terhadap Yesus Kristus yang diwartakan Gereja.

Di dalam metode etnografi ini terdapat beberapa cara pengumpulan data yakni: *Pertama*, Observasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu secara langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi dan konteks dalam upaya mengumpulkan data penelitian.²⁰ Berkaitan dengan hal ini, peneliti sendiri merupakan orang Migani Katolik dari Paroki Bilogai dan telah dijadikan obyek sumber data. Maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *emic perspective*.

Dalam kaitannya dengan *emic perspective*, peneliti lahir dan hidup dalam kebudayaan suku Migani sehingga pernah mengalami secara langsung bagaimana masyarakat Migani menghayati Yesus Kristus secara kontekstual melalui tokoh ideal *Peagabega*. Penghayatan yang dimaksud tampak dalam setiap momen Hari Raya Paskah khususnya ketika umat

¹⁹ Setyowati, *Metode Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan*, dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Maret 2006, hlm. 36.

²⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 105.

setempat menjalankan upacara Jalan Salib dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai. Menyadari bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan,²¹ maka pada bulan Juni-Juli 2017 yang lalu, peneliti pergi menemui para tetua adat yang masih hidup dan telah tinggal bersama mereka. Orang-orang yang dijadikan informan merupakan para tetua adat yang benar-benar mengetahui siapa itu tokoh *Peagabega* dan bagaimana ia tampil dalam panggung sejarah suku Migani kala itu. *Kedua*, Wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti telah mewawancarai sejumlah tetua adat yang masih hidup. Mereka yang dijadikan informan merupakan orang-orang yang memiliki kewibawaan dalam masyarakat, mengetahui banyak hal tentang aturan-aturan adat, rahasia-rahasia hidup, sejarah nenek moyang mereka, dan bahkan mengetahui sejarah hidup tokoh *Peagabega* yang dihayati sebagai pribadi yang memiliki kemiripan dengan tokoh Yesus dari Nazaret.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga telah menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dengan memperhatikan aspek KII (*Key Informan Interview*) dan FGD (*Focus Group Discussion*). Cara yang ditempuh peneliti adalah beberapa informan diwawancarai secara pribadi (KII) dan beberapa yang lainnya diwawancarai secara bersama (FGD). Dalam melakukan wawancara dengan para informan kunci, peneliti melakukannya dengan intensif dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur namun peneliti berusaha untuk tetap mengarahkannya pada topik yang dikaji. Sedangkan dalam wawancara dengan metode FGD, peneliti kesulitan dalam mengumpulkan para informan dengan jumlah yang banyak pada waktu yang sama, maka sebagai solusinya peneliti telah bekerja sama dengan beberapa katekis di Stasi, kemudian peneliti meminta izin untuk memimpin Ibadat Sabda pada Hari Minggu. Sesudah ibadah bersama umat setempat, peneliti menggunakan moment perkumpulan itu untuk melakukan FGD khususnya dengan umat Stasi yang mengetahui kisah hidup tokoh *Peagabega*. Dalam proses FGD tersebut peneliti

²¹ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 121.

mengumpulkan data melalui tanya jawab, diskusi dan sharing bersama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun tidak terstruktur karena tujuannya adalah saling berdiskusi dan sharing bersama terkait topik yang dikaji.

Ketiga, Catatan Lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data berupa catatan mengenai keadaan yang sebenarnya di lapangan ketika melakukan observasi maupun wawancara. *Keempat, Dokumentasi.* Metode ini dipakai untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, surat kabar, dan lain sebagainya.²² Maka itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang dikaji.

Setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data dengan tiga cara²³ yaitu: *Pertama, Reduksi Data.* Dalam tahap ini peneliti memproses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian dibuang, sehingga dengan mudah dapat dianalisis. *Kedua, Penyajian Data.* Di sini peneliti memulai memproses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. *Ketiga, Penarikan Kesimpulan.* Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan pada waktu pengumpulan data, selama dalam proses maupun setelah di lapangan. Akhirnya, dalam seluruh proses pencarian, pengumpulan, dan pengklasifikasian tersebut, peneliti tak luput dari interpretasi pribadi sekaligus disertai dengan studi kepustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Topik dari tesis yang akan dikaji terdiri dari tujuh bab. Bab pertama adalah bab Pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua adalah bab mengenai

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 236.

²³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit.*, hlm. 100-101.

gambaran umum suku Migani. Dalam bab ini penulis akan memaparkan kondisi geografis dan demografis, asal usul orang Migani, mata pencaharian hidup, kehidupan sosial budaya, tradisi-tradisi yang turun-temurun, kehidupan keagamaan dan kesimpulan. Bab ketiga berkaitan dengan latar belakang tokoh *Peagabega*. Dalam bab ini akan diperlihatkan siapa itu tokoh *Peagabega*, arti dan makna nama *Peagabega*, kisah hidup tokoh *Peagabega*, dan *Peagabega* sebagai model manusia ideal/sejati serta kesimpulan dari bab ini. Bab keempat merupakan pembahasan mengenai upaya orang Migani mempertemukan Kristus dengan tokoh *Peagabega*. Point-point yang hendak dikaji dalam bab ini adalah menunjukkan gambaran Kristus yang dimaklumkan Gereja dalam kultur orang Migani, cara yang dilakukan dalam mempertemukan Kristus dengan *Peagabega*, kerangka/struktur kisah Yesus Kristus dan tokoh *Peagabega*, dan memaknai kerangka kisah Yesus Kristus dengan tokoh *Peagabega* serta kesimpulan. Bab lima adalah bab mengenai upaya inkulturasi yang sudah ada. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan pewartaan tentang Yesus Kristus dalam Liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai-Keuskupan Timika, tokoh *Peagabega* sebagai Sarana dalam Pewartaan tentang Yesus Kristus, Yesus Kristus “lebih” daripada tokoh *Peagabega* dalam Suku Migani, kemungkinan pewartaan tentang Yesus Kristus dalam Konteks Orang Migani, tanggapan kritis atas praktek inkulturasi *Peagabega* dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai serta kesimpulan. Bab enam adalah bab mengenai pendasaran kristologis untuk melihat posisi *Peagabega* dalam Gereja Katolik. Pada bab ini penulis akan memaparkan ajaran Gereja Katolik tentang keselamatan dan Yesus Kristus, posisi *EMO*, *Peagabega* dan relasi dengan nilai hidup dalam Suku Migani, kemungkinan titik temu keselamatan dalam kristianitas dengan konsep keselamatan Suku Migani dan kesimpulan. Bab tujuh merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pokok yang dikaji dan saran.

